

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin  
 Volume 3, Nomor 5, June 2025, P. 549-556  
 E-ISSN: 2986-6340  
 Licenced by CC BY-SA 4.0  
 DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.15711776>

## Analisis Faktor Faktor yang Mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia di Provinsi Kalimantan Barat

Miftah Asura<sup>1</sup>, Aulia Kusuma Putri<sup>2</sup>, Era Evalin Tampubolon<sup>3</sup>

<sup>123</sup>Program Studi Statistika, Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Negeri Medan

\*Correspondance author: [miftaasurapyb93@gmail.com](mailto:miftaasurapyb93@gmail.com)

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi Indeks Pembangunan Manusia (IPM) di Provinsi Kalimantan Barat. Variabel yang dianalisis dalam penelitian ini meliputi Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Presentase Penduduk Miskin (PPM), Tingkat Pengangguran Tunggal (TPT), dan Rata-rata Lama Sekolah (RLS). Data yang digunakan mencakup observasi dari tahun 2019 hingga 2023 dengan total 75 data kabupaten/kota di Kalimantan Barat. Melalui analisis regresi linier berganda, penelitian ini menemukan bahwa PDRB dan RLS berpengaruh signifikan terhadap IPM, sementara PPM dan TPT menunjukkan hubungan negatif dengan IPM, meskipun TPT memiliki pengaruh signifikan. Model regresi yang dibangun dapat menjelaskan sekitar 88.59% variasi IPM di provinsi ini, yang menunjukkan bahwa variabel-variabel ekonomi dan sosial memegang peranan penting dalam peningkatan kualitas hidup masyarakat. Penelitian ini juga melakukan uji asumsi klasik, termasuk linearitas, homoskedastisitas, dan normalitas residual, yang semuanya menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi-asumsi dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi pembuat kebijakan dalam merancang strategi pembangunan yang lebih efektif untuk meningkatkan IPM di Provinsi Kalimantan Barat.

**Kata Kunci:** IPM, PDRB, Regresi Linier Berganda, Uji Asumsi Klasik, Kalimantan Barat.

### Abstract

*This study aims to identify the factors that influence the Human Development Index (HDI) in the province of West Kalimantan. The variables analyzed in this study include Gross Regional Domestic Product (GRDP), the Percentage of Poor Population (PPP), the Open Unemployment Rate (OUR), and the Average Length of Schooling (ALS). The data used in this study covers observations from 2019 to 2023, with a total of 75 districts/cities in West Kalimantan. Through multiple linear regression analysis, this study found that GRDP and ALS have a significant impact on HDI, while PPP and OUR show a negative relationship with HDI, although OUR has a significant influence. The regression model developed explains about 88.59% of the variation in HDI in this province, indicating that economic and social variables play a significant role in improving the quality of life. This study also conducted classical assumption tests, including linearity, homoscedasticity, and residual normality, all of which show that the regression model used meets the basic assumptions. The findings of this study are expected to provide insights for policymakers in designing more effective development strategies to improve HDI in West Kalimantan.*

**Keywords:** HDI, GRDP, Multiple Linier regression, Classical Assumption Tests, West Kalimantan.

### Article Info

Received date: 29 May 2025

Revised date: 05 June 2025

Accepted date: 18 June 2025

### PENDAHULUAN

Pertumbuhan ekonomi atau peningkatan PDRB (produk domestik regional bruto) merupakan salah satu ukuran dan indikasi penting untuk menilai keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah ditinjau dari sisi ekonominya. Pertumbuhan ekonomi merupakan kunci penurunan kemiskinan di setiap daerah (Ardian et al., 2021). Hal ini dikarenakan adanya pengoptimalan potensi wilayah dengan sarana dan prasarana yang telah tersedia (Damanik & Sidauruk, 2020). Selain itu, Faktor lain yang memengaruhi IPM adalah persentase penduduk miskin (PPM). Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat dalam menjalani kehidupan seperti

pendidikan, sandang, pangan, air bersih, dan sumber daya alam. Kemiskinan menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan yang memberikan dampak sosial dan dampak ekonomi yang mempengaruhi suatu wilayah. Rendahnya pendidikan, terbatasnya lapangan pekerjaan, dan keterbatasan kapital menjadi beberapa sebab dari munculnya kemiskinan (Leonita & Sari, 2019).

Menurut Sukirno (2021) tingkat pengangguran adalah salah satu cara untuk mengukur kinerja perekonomian. Pengangguran adalah seseorang yang sudah tergolong dalam angkatan kerja, namun secara aktif masih sedang mencari pekerjaan pada satu tingkat upah tertentu, tetapi tidak dapat memperoleh pekerjaan yang diinginkannya. Menurut Sukirno (2000) pengangguran akan mengurangi pendapatan masyarakat, yang pada gilirannya akan menurunkan tingkat kemakmuran yang telah dicapai. Semakin rendah tingkat kemakmuran, semakin muncul masalah lain, yaitu kemiskinan.

Kemiskinan merupakan salah satu permasalahan yang masih dihadapi oleh berbagai negara, termasuk Indonesia. Kemiskinan merupakan suatu kondisi tidak terpenuhinya kebutuhan dasar masyarakat dalam menjalani kehidupan seperti pendidikan, sandang, pangan, air bersih, dan sumber daya alam. Kemiskinan menyebabkan terjadinya kesenjangan pendapatan yang memberikan dampak sosial dan dampak ekonomi yang mempengaruhi suatu wilayah. Tingkat pendapatan atau pengeluaran yang ditetapkan dikenal sebagai garis kemiskinan, dimana seseorang dianggap miskin jika pendapatannya di bawah tingkat tersebut (Melbourne Institute, 2012).

## METODE PENELITIAN

### Dataset

Data pada penelitian ini merupakan data sekunder yang didapatkan dari laman situs web Badan Pusat Statistik (BPS). Data sekunder yang digunakan adalah data time series Produk Domestik Regional Bruto (PDRB), Indeks Pembangunan Manusia (IPM), presentasi penduduk miskin, tingkat pengangguran terbuka, dan rata rata lama sekolah dari Provinsi Kalimantan Barat pada tahun 2019 sampai 2023. Data digunakan sebagai berikut :

|      |                                  |
|------|----------------------------------|
| PDRB | = Produk Domestik Regional Bruto |
| IPM  | = Indeks Pembangunan Manusia     |
| PPM  | = Presentasi Penduduk Miskin     |
| TPT  | = Tingkat Pengangguran Terbuka   |
| RLS  | = Rata-Rata Lama Sekolah         |

### 1. Statistika deskriptif

Statistika deskriptif yakni analisis yang berlandas untuk memperlihatkan keadaan data secara umum yaitu menunjukkan kateristik dari variabel rencana fisik dan realisasi fisik.

### 2. Regresi Model Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda ialah model regresi linear yang mengaitkan lebih dari 1 variabel bebas dengan variabel bebas. Analisis ini untuk mendapati arah hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat berhubunagn positif atau negatif.

Model regresi linear berganda yang secara matematis, dapat dilihat seperti dibawah ini :

$$Y = \alpha + \beta_1 X_1 + \beta_2 X_2 + \dots + \beta_n X_n + \varepsilon$$

### 3. Uji parameter

#### a. Uji F (Uji Simultan)

Pengujian terhadap variabel bebas secara bersama yang ditujukan untuk mendapati pengaruh semua variabel bebas kepada variabel terikat. Jika nilai  $P - value > 0.05$  dan nilai  $F_{hitung} < F_{tabel}$  maka gagal tolak  $H_0$  sehingga tidak ada pengaruh variabel bebas secara simultan kepada variabel terikat.

#### b. Uji T (Uji Parsial)

Uji T dipakai untuk menguji parameter estimasi model regresi secara parsial, ialah untuk mendapati pengaruh variable independen (X) secara signifikan kepada variable dependen (Y) atau maksudnya koefisien regresi dan konstanta yang dipakai untuk model regresi linier berganda sudah merupakan parameter yang tepat atau belum.

### 4. Pengujian asumsi klasik

#### a. Linieritas

Uji linearitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk menguji apakah hubungan antara variabel dependen dan variabel independen dalam model regresi bersifat linier. uji linearitas dilakukan dengan menggunakan grafik scatter plot, di mana variabel independen diplot terhadap variabel dependen, dan analisis dilakukan untuk melihat apakah pola hubungan keduanya mengikuti garis lurus.

b. Ekspektasi Galat Nol Bersyarat

Ekspektasi galat nol bersyarat adalah salah satu asumsi penting dalam model regresi linier. Asumsi ini menyatakan bahwa nilai harapan (ekspektasi) dari galat atau residual model regresi, yang dihitung sebagai selisih antara nilai observasi dengan nilai yang diprediksi, harus sama dengan nol ketika diberikan kondisi pada variabel independen.

c. Homoskedastisitas

Homoskedastisitas adalah asumsi yang penting dalam analisis regresi linear yang menyatakan bahwa variansi dari galat (residual) adalah konstan pada seluruh rentang nilai variabel independen. Dalam model regresi, hal ini mengindikasikan bahwa penyebaran (spread) galat tidak bergantung pada nilai variabel independen yang digunakan dalam model, melainkan bersifat seragam (homogen) di seluruh data. Ketika asumsi ini dipenuhi, hasil regresi yang diperoleh dapat dianggap lebih dapat diandalkan karena variansi galat yang konstan memastikan bahwa estimasi parameter regresi tidak bias dan memiliki efisiensi yang optimal.

d. Autokorelasi

Uji ini bermaksud untuk mendapati residual bersifat bebas satu dengan yang lain. Dalam uji autokorelasi ini memakai metode Durbin Watson.

e. Normalitas Galat

Untuk menguji normalitas residual, digunakan uji Shapiro-Wilk, yang merupakan salah satu metode yang sensitif dan umum digunakan, terutama ketika ukuran sampel tidak terlalu besar. Dalam uji ini, hipotesis nol ( $H_0$ ) menyatakan bahwa residual mengikuti distribusi normal. Sebaliknya, hipotesis alternatif ( $H_1$ ) menyatakan bahwa residual tidak berdistribusi normal.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Statistika Deskriptif

Dalam eksplorasi awal terhadap data, dilakukan analisis statistik deskriptif untuk mengetahui gambaran umum dari masing-masing variabel yang digunakan. Berikut ditampilkan statistika deskriptif data.

**Table 1.** Statistika Deskriptif

|                          | <b>IPM</b> | <b>PDRB</b> | <b>PPM</b> | <b>TPT</b> | <b>RLS</b> |
|--------------------------|------------|-------------|------------|------------|------------|
| <b>Min</b>               | 62.66      | 23004       | 4.12       | 1.330      | 6.000      |
| <b>1<sup>st</sup>Qu.</b> | 66.23      | 33213       | 4.895      | 2.985      | 6.830      |
| <b>Median</b>            | 67.87      | 38905       | 6.960      | 3.950      | 7.150      |
| <b>Mean</b>              | 68.66      | 40882       | 7.347      | 4.861      | 7.334      |
| <b>3<sup>rd</sup>Qu.</b> | 69.24      | 47771       | 9.305      | 6.735      | 7.475      |
| <b>Max</b>               | 81.63      | 70892       | 12.38      | 12.380     | 10.450     |

Variabel IPM memiliki nilai minimum 62.66 dan maksimum 81.63, dengan nilai rata-rata sebesar 68.66 menunjukkan bahwa IPM di Kabupaten/Kota di provinsi Kalimantan Barat memiliki sebaran yang cukup lebar, namun cenderung terpusat disekitar nilai tengah. PDRB memiliki rentang yang lebih besar, dengan nilai minimum 23004 dan maksimum 70892, ini menunjukkan adanya variasi yang signifikan dalam tingkat perekonomian antar Kabupaten/Kota. Untuk variabel PPM dengan nilai minimum 4.12 dan maksimum 12.38 dengan rata-rata 7.347, yang mencerminkan adanya perbedaan tingkat kemiskinan di daerah tersebut. TPT dengan nilai minimum yang rendah yaitu 1.33 dan maksimum 12.38 dengan rata-rata 4.861, menandakan bahwa meskipun ada daerah dengan tingkat pengangguran tinggi, sebagian besar daerah memiliki Tingkat pengangguran yang relative rendah. Terakhir, variabel RLS menunjukkan nilai minimum 6.00 dan maksimum 10.45, dengan rata-rata 7.334, yang mengindikasikan adanya variasi dalam tingkat pendidikan di Kabupaten/Kota yang ada.

### Regresi Linier Berganda

Dalam analisis ini, dilakukan regresi linier berganda untuk mengetahui sejauh mana PDRB dapat menjelaskan variasi dalam IPM, yang merupakan indikator utama. Berikut hasil perhitungan parameter untuk model awal.

**Table 2. Model Awal**

|                                         | Estimate  | $R^2$  |
|-----------------------------------------|-----------|--------|
| <b>Intercept (<math>\beta_0</math>)</b> | 58.13     |        |
| <b>PDRB (<math>\beta_1</math>)</b>      | 0.0002576 | 0.4948 |

Sehingga diperoleh model sebagai berikut.

$$\hat{y} = 58.13 + 0.0002576X_1$$

Model menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu unit dalam PDRB per Kapita akan berkontribusi pada kenaikan sebesar 0.0002576 pada IPM. Nilai intercept sebesar 58.13 mengindikasikan bahwa jika PDRB bernilai 0, maka IPM diperkirakan sebesar 58.13. Namun, nilai R-squared sebesar 0.4948 menunjukkan bahwa model ini hanya mampu menjelaskan sekitar 49.48% variasi dalam IPM. Artinya meskipun PDRB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IPM, ada faktor lain yang juga mempengaruhi IPM yang belum tertangkap oleh model ini. Untuk meningkatkan nilai R-Squared perlu dilakukan penambahan variabel, variabel tambahan yang digunakan adalah variabel PPM.

**Table 3. Model PPM**

|                  | Estimate  | $R^2$  |
|------------------|-----------|--------|
| <b>Intercept</b> | 61.99     |        |
| <b>PDRB</b>      | 0.0002221 | 0.4948 |
| <b>PPM</b>       | -0.3276   | 0.528  |

Dengan penambahan variabel PPM menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan sekitar 52.8% variasi dalam IPM, model yang dihasilkan sebagai berikut.

$$\hat{y} = 61.99 + 0.0002221X_1 - 0.3276X_2$$

Selanjutnya, untuk meningkatkan ketepatan model variabel TPT ditambahkan sebagai variabel independent.

**Table 4. Model TPT**

|                  | Estimate  | $R^2$  |
|------------------|-----------|--------|
| <b>Intercept</b> | 59.90     |        |
| <b>PDRB</b>      | 0.0001237 | 0.4948 |
| <b>PPM</b>       | -0.05516  | 0.528  |
| <b>TPT</b>       | 0.8459    | 0.6795 |

Dengan penambahan TPT dalam model menunjukkan bahwa model ini dapat menjelaskan sekitar 67.95% variasi dalam IPM. Berikut model yang dihasilkan.

$$\hat{y} = 59.90 + 0.0001237X_1 - 0.05516X_2 + 0.8459X_3$$

Untuk meningkatkan model dalam menjelaskan variasi IPM, peneliti menambahkan variabel terakhir yaitu RLS.

**Table 5. Model RLS**

|                  | Estimate  | $R^2$  |
|------------------|-----------|--------|
| <b>Intercept</b> | 0.4625    |        |
| <b>PDRB</b>      | 0.0000174 | 0.498  |
| <b>PPM</b>       | -0.0422   | 0.528  |
| <b>TPT</b>       | 0.3755    | 0.6795 |
| <b>RLS</b>       | 2.853     | 0.8859 |

Secara keseluruhan, model ini memiliki R-squared sebesar 0.8859 yang berarti bahwa sekitar 88.59% variasi dalam IPM dapat dijelaskan oleh variabel variabel independent yang digunakan dalam model. Dengan kata lain, model mampu menjelaskan Sebagian besar faktor yang mempengaruhi IPM, sehingga dapat di anggap sebagai model yang sangat baik. Model penuh dituliskan sebagai berikut.

$$\hat{y} = 0.4625 + 0.0000174X_1 - 0.0422X_2 + 0.3755X_3 + 2.853X_4$$

### Uji Simultan

Setelah model regresi linier berganda sudah terbentuk, langkah selanjutnya adalah melakukan uji simultan untuk menguji apakah semua variabel independent secara bersama sama berpengaruh signifikansi terhadap variabel dependent (variabel IPM) dengan hipotesis:

$H_0$  : Tidak ada pengaruh simultan dari semua variabel independent terhadap variabel dependent.

$H_1$  : Ada pengaruh simultan dari semua variabel independent terhadap variabel dependent.

**Table 6.** Uji Simultan

| F hitung | Df1 | Df2 | p-value                    |
|----------|-----|-----|----------------------------|
| 135.9166 | 4   | 70  | $3.206966 \times 10^{-32}$ |

P-value yang sangat kecil  $3.206966 \times 10^{-32}$  jauh lebih kecil dari Tingkat signifikansi 0.05. Ini berarti kita dapat menolak  $H_0$  yang menyatakan bahwa tidak ada pengaruh simultan dari variabel variabel independent terhadap variabel dependent. Df1 yang bernilai 4 menunjukkan bahwa ada 4 variabel independent dalam model regresi. Df2 yang bernilai 70 adalah derajat kebebasan untuk eror/residual dalam model regresi. Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa semua variabel independent secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependent.

### Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk menguji sejauh mana setiap variabel independent berpengaruh terhadap variabel dependent secara individual. Dengan kata lain, uji ini menguji hipotesis mengenai pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, dengan mengontrol variabel lainnya. Berikut hasil uji parsial ditampilkan dalam tabel 7.

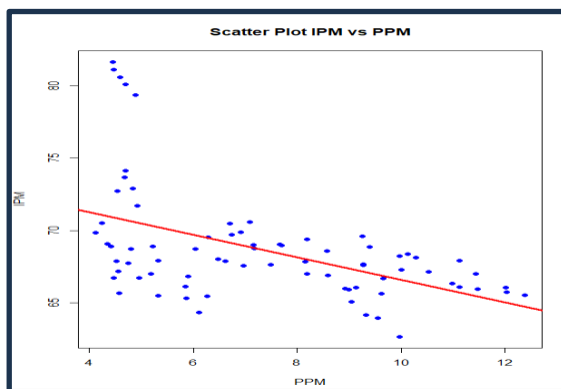
**Table 7.** Uji Parsial

|      | t value | p-value                    |
|------|---------|----------------------------|
| PDRB | 0.7996  | 0.04266                    |
| PPM  | 1.8174  | 0.00734                    |
| TPT  | 3.8643  | $2.462405 \times 10^{-4}$  |
| RLS  | 11.2551 | $2.329215 \times 10^{-17}$ |

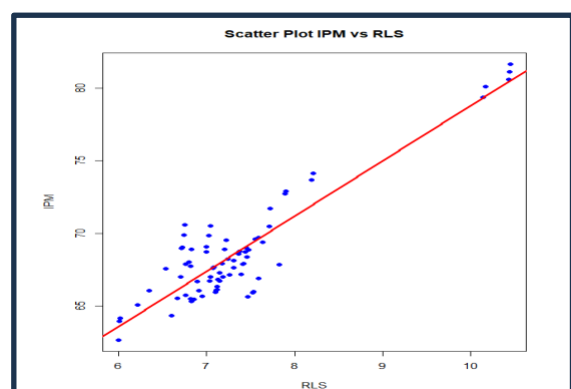
Hasil uji t menunjukkan bahwa semua variabel memiliki nilai p-value < 0.05 menunjukkan bahwa semua variabel signifikan secara statistik.

### Uji Asumsi Klasik

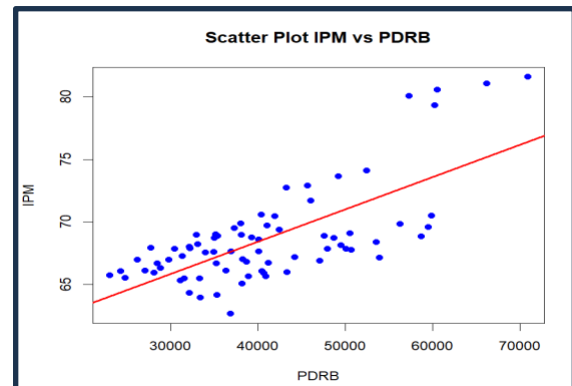
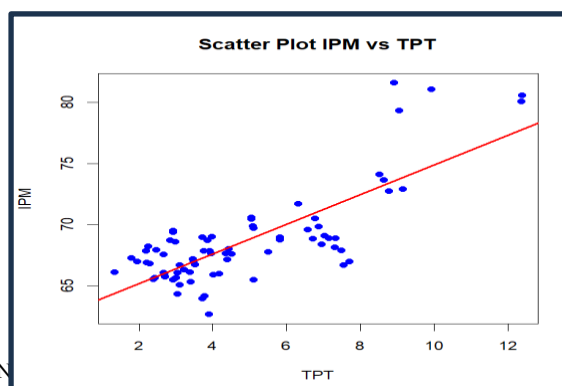
#### 1. Linearitas



**Gambar 1.** Scatter Plot PPM

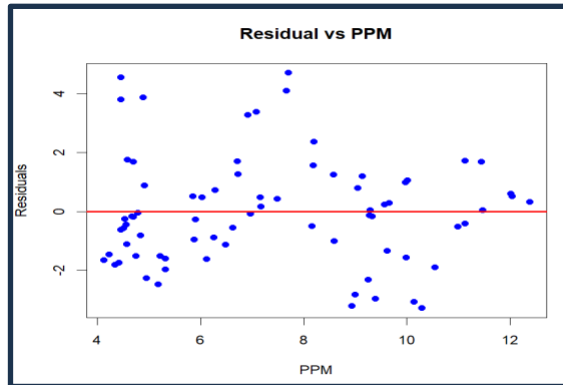
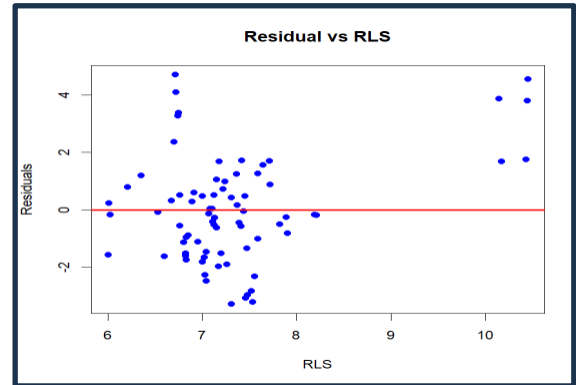
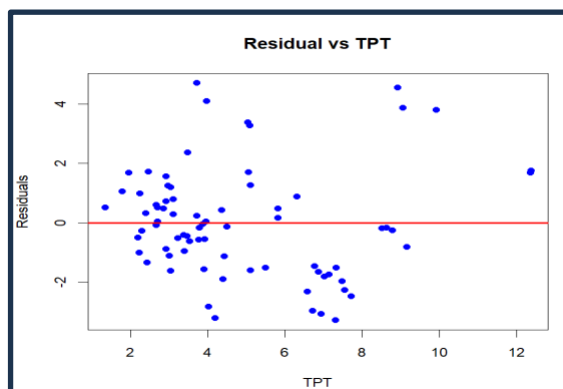
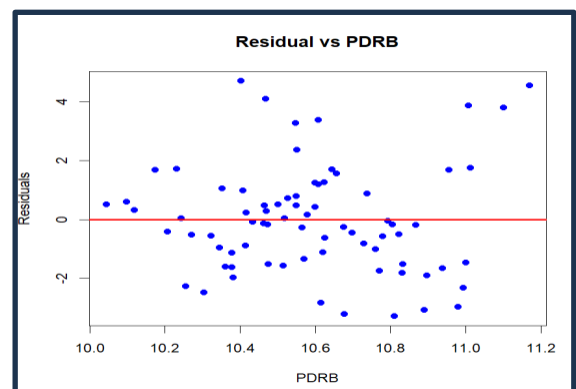


**Gambar 2.** Scatter Plot RLS



**Gambar 3.** Scatter Plot TPT**Gambar 4.** Scatter Plot PDRB

Berdasarkan keempat scatter plot, hubungan antara masing-masing variabel independen dengan variabel dependen tampaknya menunjukkan pola linier, yang mengindikasikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi asumsi linearitas.

**Gambar 5.** Residual PPM**Gambar 6.** Residual RLS**Gambar 7.** Residual TPT**Gambar 8.** Residual PDRB

Tidak ditemukan pola tertentu (misalnya lengkung, lonjakan, atau tren naik/turun yang konsisten). Dengan demikian, asumsi linearitas terpenuhi untuk seluruh variabel independen dalam model regresi ini.

## 2. Ekspektasi Galat Nol Bersyarat

Asumsi ekspektasi galat nol bersyarat menyatakan bahwa nilai harapan dari galat (residual) pada setiap nilai variabel independen adalah nol. Untuk menguji asumsi ini, dilakukan uji korelasi antara residual model dengan masing-masing variabel independen. Berikut ditampilkan hasil uji ekspektasi galat nol bersyarat.

**Table 8.** Ekspektasi Galat Nol Bersyarat

|             | Korelasi                  | P-Value |
|-------------|---------------------------|---------|
| <b>PDRB</b> | $8.474331 \times 10^{16}$ | 1       |
| <b>PPM</b>  | $2.61328 \times 10^{17}$  | 1       |
| <b>TPT</b>  | $8.374875 \times 10^{17}$ | 1       |

|     |                           |   |
|-----|---------------------------|---|
| RLS | $2.553158 \times 10^{16}$ | 1 |
|-----|---------------------------|---|

Karena nilai korelasi mendekati nol dan semua p-value 1 maka asumsi ekspektasi galat nol bersyarat terpenuhi. Artinya, rata rata galat tidak bergantung pada nilai variabel independent, dan model tidak mengalami masalah bias terhadap predictor.

### 3. Homoskedastisitas

Uji homoskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah varian galat dari model adalah konstan atau tidak. Asumsi homoskedastisitas penting agar hasil estimasi model valid dan tidak bias. Uji ini dilakukan menggunakan Breusch-Pagan ditampilkan pada tabel 9.

**Table 9.** Breusch Pagan

| BP     | P-Value |
|--------|---------|
| 1.3695 | 0.8495  |

Berdasarkan uji Breusch-Pagan diperoleh p-value 0.8495. Karena p-value lebih besar dari 0.05, maka dapat disimpulkan bahwa model memenuhi asumsi homoskedastisitas. Dengan demikian, variansi galat bersifat konstan atau tidak terdapat indikasi heteroskedastisitas dalam model.

### 4. Autokorelasi

Setelah memastikan bahwa model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas, langkah selanjutnya adalah melakukan uji autokorelasi. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan serial (autokorelasi) antara residual satu observasi dengan observasi lainnya. Autokorelasi yang signifikan dapat menyebabkan efisiensi estimasi menurun dan kesalahan dalam penarikan kesimpulan statistik. Uji autokorelasi dilakukan menggunakan uji Durbin-Watson. Nilai statistik DW berada dalam rentang 0 hingga 4. Nilai mendekati 2 menunjukkan tidak adanya autokorelasi, nilai  $< 2$  menunjukkan adanya autokorelasi positif, dan nilai  $> 2$  menunjukkan autokorelasi negatif.

**Table 10.** Autokorelasi

| DW     | P-Value |
|--------|---------|
| 1.9964 | 1.9964  |

Berdasarkan uji Durbin-watson diperoleh nilai DW sebesar 1.9964 dengan p-value sebesar 0.4933. Nilai DW yang sangat mendekati angka 2 menunjukkan bahwa tidak terdapat autokorelasi antar residual dalam model. Artinya asumsi autokorelasi terpenuhi.

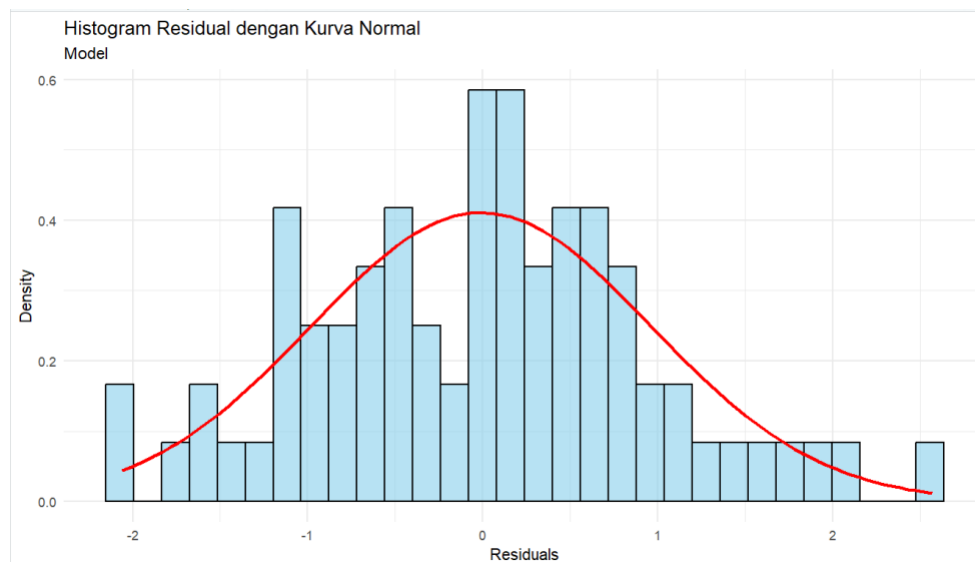
### 5. Normalitas Galat

Untuk menguji normalitas residual, digunakan uji Shapiro-Wilk, yang merupakan salah satu metode yang sensitif dan umum digunakan, terutama ketika ukuran sampel tidak terlalu besar.

**Table 11.** Shapiro Wilk

| W       | P-Value |
|---------|---------|
| 0.99222 | 0.9313  |

Berdasarkan hasil uji Shapiro-Wilk diperoleh nilai statistik  $W = 0.99222$  dengan p-value sebesar 0.9313. Karena p-value jauh lebih besar dari 0.05, maka tidak terdapat cukup bukti untuk menolak hipotesis nol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa residual dalam model berdistribusi normal.



**Gambar 9.** Histogram Residual

Secara visual, distribusi residual terlihat simetris, meskipun terdapat beberapa sedikit deviasi di sisi kiri dan kanan. Namun, secara keseluruhan, sebagian besar nilai residual terkonsentrasi di sekitar nol, dan penyebarannya menurun secara bertahap ke arah positif dan negatif, mengikuti pola distribusi normal. Berdasarkan histogram residual dan hasil uji Shapiro-Wilk, dapat disimpulkan bahwa asumsi normalitas galat telah terpenuhi.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa PDRB memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap IPM, namun hanya mampu menjelaskan 49.48% variasi dalam IPM. Penambahan variabel PPM, TPT, dan RLS ke dalam model meningkatkan kemampuan model untuk menjelaskan variasi IPM, dengan model penuh yang mampu menjelaskan 88.59% variasi dalam IPM. Dalam pengujian asumsi klasik, hasil menunjukkan bahwa model regresi memenuhi asumsi linearitas, ekspektasi galat nol bersyarat, homoskedastisitas, tidak ada autokorelasi, dan normalitas galat. Secara keseluruhan, penelitian ini menyimpulkan bahwa faktor-faktor ekonomi dan sosial seperti PDRB, PPM, TPT, dan RLS secara signifikan mempengaruhi tingkat kesejahteraan masyarakat yang tercermin dalam IPM. Model yang dibangun dapat dijadikan referensi untuk merumuskan kebijakan pembangunan di Provinsi Kalimantan Barat guna meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

## REFERENSI

1. Modes, J. T., & Hidayah, R. N. (2021). Analisis Sektor Unggulan di Provinsi Kalimantan Barat. In *Jurnal Forum Analisis Statistik (FORMASI)* (Vol. 1, No. 1, pp. 35-45).
2. Cahyani, N. P. M., & Marhaeni, A. A. I. N. (2022). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Upah Minimum, dan Pertumbuhan Ekonomi terhadap Tingkat Pengangguran di Wilayah Sarbagita. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 11(6), 2045-2076.
3. Mongan, J. J. S. (2019). Pengaruh pengeluaran pemerintah bidang pendidikan dan kesehatan terhadap indeks pembangunan manusia di Indonesia. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara dan Kebijakan Publik*, 4(2), 163-176.
4. Darmawanto, A. T. (2023). Pengaruh PDRB, Pengangguran dan Indeks Pembangunan Manusia Terhadap Kemiskinan di Provinsi Kalimantan. *Syntax Idea*, 5(12), 2335-2354.
5. Laoh, E. R., Kalangi, J. B., & Siwu, H. F. D. (2023). Pengaruh Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) dan Indeks Pembangunan Manusia (IPM) terhadap Kemiskinan di Kabupaten Bolaang Mongondow. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 23(1), 85-96.
6. Ginting, A. L. (2020). Dampak Angka Harapan Hidup dan Kesempatan Kerja Terhadap Kemiskinan. *EcceS: Economics Social and Development Studies*, 7(1), 42-61.
7. Prasmono, A. S. P., & Ahdika, A. (2023). Analisis Regresi Berganda pada Faktor-Faktor yang

- Mempengaruhi Kinerja Fisik Preservasi Jalan dan Jembatan Di Provinsi Sumatera Selatan: Analisis Regresi Berganda. *Emerging Statistics and Data Science Journal*, 1(1), 47-56.
8. Sinurat, R. P. P. (2024). Pengaruh Kemiskinan, IPM, Dan Pengangguran Terhadap PDRB Provinsi Nusa Tenggara Barat. *JEKP (Jurnal Ekonomi dan Keuangan Publik)*, 11(2), 130-143.
  9. Arafat, L., & Rindayati, W. (2018). Faktor-faktor yang memengaruhi indeks pembangunan manusia di Provinsi Kalimantan Tengah. *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Pembangunan*, 7(2), 140-158.
  10. Budi, A. D. A. S., Septiana, L., & Mahendra, B. E. P. (2024). Memahami Asumsi Klasik dalam Analisis Statistik: Sebuah Kajian Mendalam tentang Multikolinearitas, Heterokedastisitas, dan Autokorelasi dalam Penelitian. *Jurnal Multidisiplin West Science*, 3(01), 01-11.